

## The Kingdom of Sriwijaya in History Textbooks in High School

Kerajaan Sriwijaya dalam Buku Teks Sejarah di SMA

Nur Syafarudin<sup>1a(\*)</sup>, Ahmad Zamhari<sup>2b</sup>, Aan Suriyadi<sup>3c</sup>

<sup>123</sup>Universitas PGRI Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

<sup>a</sup>[nursyafarudin@univpgri-palembang.ac.id](mailto:nursyafarudin@univpgri-palembang.ac.id)

(\*) Corresponding Author

[nursyafarudin@univpgri-palembang.ac.id](mailto:nursyafarudin@univpgri-palembang.ac.id)

**How to Cite:** Syafarudin, N., (2024). Kerajaan Sriwijaya dalam Buku Teks Sejarah di SMA. Doi: [10.36526/js.v3i2.4408](https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4408)

Received: 23-09-2024  
Revised : 05-10-2024  
Accepted: 27-11-2024

**Keywords:**

Textbooks,  
History,  
Sriwijaya Kingdom

**Abstract**

History textbooks are a learning resource for students among the materials of the Sriwijaya Kingdom. The Kingdom of Sriwijaya was centered on the banks of the Musi River, Palembang developed from the 7th to the 13th century AD as one of the maritime kingdoms in the archipelago. This study aims to find out the content of the values of the Sriwijaya Kingdom in the history textbook in high school in the 2013 Curriculum revised 2017 class X and the 2021 edition of the Independent Learning Curriculum class XI. The research method used is qualitative descriptive, with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. Data analysis uses the discourse analysis of Teun A. van Dijk's theory which includes the text dimensions of microstructure, macro, and superstructure. The results of the study show that high school history textbooks, both the 2013 Curriculum and the 2021 edition of the Independent Curriculum with the theme of the Sriwijaya Kingdom, contain values including the value of diplomatic relations for political power in expanding influence and maintaining power stability. Community social values play an important role in improving the economy and trade. The cultural value of Mahligai Stupa building shows high cultural value. The value of language for social interaction can be seen in the inscriptions that use the Pallawa language of the Old Malay script. Buddhism reflects spiritual values that are an integral part of people's social lives. It can be concluded that the values of the Sriwijaya Kingdom reflected in history textbooks are diplomatic, political, social, cultural, linguistic, economic, and religious values.

### PENDAHULUAN

Pembelajaran di sekolah wajib menggunakan buku teks, karena buku teks sejarah adalah sumber belajar yang digunakan oleh peserta didik dalam pembelajaran (Farawita, 2018; Syafarudin et al., 2023). Selain itu, Syahrman & Mulyana (2021) dan Budiono & Awaludin (2017) mengatakan bahwa buku teks sejarah adalah media pembelajaran untuk menyampaikan materi ke peserta didik. Dengan begitu buku teks sejarah sangat penting menjadi sumber utama untuk pembelajaran peserta didik dalam menyampaikan materi sejarah dan nilai-nilai yang berhubungan dengan lingkungan.

Namun hasil penelitian PISA diutarakan Alam (2023) mengatakan bahwa materi dalam pembelajaran belum terintegrasi ke dalam kehidupan nyata, hal ini karena masih rendahnya literasi peserta didik. Oleh karena itu Kuswono et al., (2021) dan Sumiyati et al., (2021) mengungkapkan bahwa perlu untuk mempelajari materi sejarah dalam buku teks, yang berhubungan dengan nilai-nilai dan sejarah di lingkungan peserta didik.

Selain itu, buku teks sejarah menurut Krismawati et al., (2018) mengatakan bahwa peserta didik perlu dalam pembelajaran dengan buku teks dapat diintegrasikan ke dalam lingkungan. Hal ini dikarenakan bahwa buku teks sejarah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai melalui peristiwa sejarah lokal (Mulyana (2021). Dengan demikian untuk mengatasi permasalahan nilai-nilai di buku ke dalam lingkungan diantaranya menggunakan metode analisis.

Analisis dalam buku teks adalah terkait dengan tema atau isi (Huda et al., 2019). Sedangkan menurut Creswell (2013) mengatakan bahwa tema dapat ditemukan melalui analisis. Dengan demikian analisis untuk mengetahui muatan isi dalam buku teks sejarah melalui ditelaah

menggunakan metode analisis teori Teun A. van Dijk. Bertujuan untuk menghasilkan narasi nilai-nilai Kerajaan Sriwijaya dalam buku teks sejarah, sehingga hasil nilai-nilai Kerajaan Sriwijaya dalam buku teks sejarah dapat diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Kerajaan Sriwijaya adalah kerajaan maritim lokal yang tumbuh dan berkembang di wilayah Nusantara (Suswandari et al., 2021; Syafarudin et al., 2022; Syafarudin & Mursidi, 2023). Selain itu, bahwa Kerajaan Sriwijaya itu berlokasi di Palembang (Najuah et al., 2023; Wulandari et al., 2023). Dapat diartikan bahwa Kerajaan Sriwijaya adalah salah satu kerajaan yang berada di wilayah Nusantara berlokasi di Palembang. Kerajaan Sriwijaya adalah salah satu kerajaan maritim di Palembang, Sumatera Selatan. Bahkan Kerajaan Sriwijaya sebagai kerajaan maritim yang sangat terkenal di dunia Internasional di masa lalu dengan kemaritiman.

Kebesaran Kerajaan Sriwijaya sebagai salah satu kerajaan maritim lokal, secara tidak langsung bagian dari identitas budaya lokal dan nasional bangsa. Oleh karena itu untuk mempertahankan kebesaran Kerajaan Sriwijaya di masa lalu, maka pemerintah berperan penting dalam menanamkan kesejarahan, dan nilai-nilai lokal dari Kerajaan Sriwijaya (Mindarto, 2022), yang dinarasikan ke dalam tema-tema buku teks sejarah (Syafarudin et al., 2023). Dalam pandangan Amalia & Najicha (2023) bahwa nilai-nilai adalah karakter yang dibangun. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui nilai-nilai tentang Kerajaan Sriwijaya bagi generasi masa depan sebagai bagian identitas sejarah lokal (Sukardi et al., 2023). Dengan demikian untuk mengetahui nilai-nilai sejarah lokal Kerajaan Sriwijaya dalam buku teks sebagai bagian dari identitas sejarah bangsa maka menggunakan metode analisis.

Analisis menurut Blakemore (2008) dapat mempelajari salah satu perspektif wacana yang relevansi dengan teori. Selain itu, menurut Dijk (1998, 2006) mengatakan bahwa analisis berkaitan dengan bahasa, struktur teks dan ide-ide yang akan dipelajari. Sedangkan Wodak (2007) dan Pratama & Rachman (2020) mengungkapkan analisis berkaitan dengan konteks sosial-politik dengan cara berpikir kritis. Namun analisis yang perlu diperhatikan adalah teks, wacana dan kognisi sosial (Wu & Sun, 2020). Dengan demikian analisis digunakan sebagai sebuah metode untuk mengungkap fenomena sosial, politik melalui tema-tema Kerajaan Sriwijaya dalam isi buku teks sejarah (Mulyana, 2021). Dengan demikian analisis berfokus pada muatan tema Kerajaan Sriwijaya dalam buku teks sejarah, untuk menghasilkan uraian nilai-nilai Kerajaan Sriwijaya.

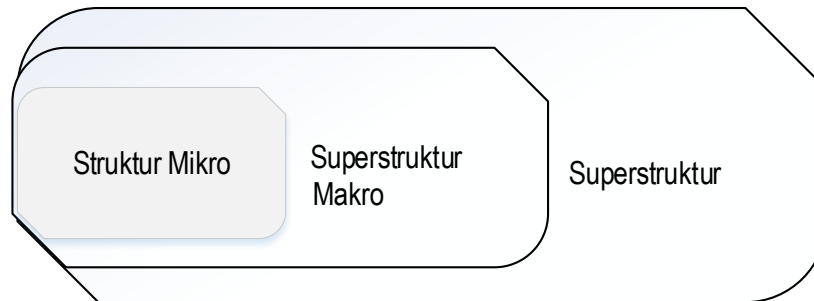
Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti mengadakan kajian terdahulu yang memiliki relevansi. Bertujuan untuk mendapatkan perbandingan dalam penelitian sesungguhnya. Bahkan dapat menunjukkan keorisinilan dari sebuah penelitian, adapun temuan penelitian terdahulu terkait buku teks sejarah seperti Syafarudin & Mursidi (2023) hasil temuan buku teks sejarah bahwa kerajaan-kerajaan maritim di nusantara dalam buku teks adalah bagian dari kerajaan lokal. Sedangkan Mulyana (2021) hasil temuan buku teks sejarah Indonesia dan Malaysia bahwa narasi yang ditekankan adalah peristiwa di masa kejayaan di masa lalu. Sedangkan hasil kajian Handoko & Wasino (2020) bahwa buku teks sejarah dapat memberikan hubungan antara identitas lokal dan nasional sebagai identitas negara. Dengan demikian Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui muatan nilai-nilai Kerajaan Sriwijaya dalam buku teks sejarah di SMA pada Kurikulum 2013 revisi 2017 kelas X dan Kurikulum Merdeka Belajar edisi 2021 kelas XI.

## METODE

Metode penelitian menggunakan analisis wacana yang dihasilkan berupa kata-kata. Dalam hal analisis wacana terkait konteks atau tema-tema dalam buku teks sejarah di SMA. Teknik pengumpulan data tujuan untuk menghasilkan data, tapan melalui Observasi langsung mencari dokumentasi atau arsip buku teks Sejarah di SMA. Selanjutnya wawancara sebuah percakapan, dalam hal ini untuk menggali informasi secara langsung terkait dokumentasi buku teks sejarah di SMA. Sedangkan dokumentasi fokus pada dokumen buku teks sejarah di SMA yaitu Kurikulum 2013 edisi revisi 2017 kelas X dan Kurikulum Merdeka Belajar edisi 2021 kelas XI.

Teknik Analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) untuk menganalisis teks, gambar, atau media lainnya secara sistematis. Tujuannya adalah untuk

mengidentifikasi pola, tema, atau makna dalam konten tersebut. Teknik analisis ini menghasilkan uraian dari buku teks sejarah di SMA. Bahkan analisis bertujuan mengetahui muatan tema dalam buku teks sejarah di SMA. Selain itu, analisis juga untuk mengetahui muatan nilai-nilai dari tema dalam buku teks sejarah di SMA. Adapun alur analisis pada muatan tema Kerajaan Sriwijaya dalam buku teks sejarah di SMA. Tahapan analisis buku teks sejarah di SMA melalui dimensi teks yaitu struktur mikro, struktur makro dan superstruktur dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 1. Alur Analisis Wacana Teun A. van Dijk

Gambar 1 menjelaskan alur analisis wacana buku teks sejarah SMA menggunakan teori Teun A. van Dijk. Adapun alur analisis wacana atau isi buku teks yaitu pertama struktur makro dalam hal ini yang diamati adalah topik Kerajaan Sriwijaya dalam buku teks sejarah SMA. Kedua Superstruktur mengamati susunan teks seperti skema, latar, detailnya dan ilustrasi hingga maksudnya. Sedangkan bagian ketiga struktur mikro hal yang perlu diamati adalah kata-kata yang disampaikan sehingga bentuk kalimat yang di ekspresikan dapat diungkap bermuatan nilai-nilai Kerajaan Sriwijaya dalam buku teks Sejarah SMA.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Dalam sub ini akan dibahas hasil temuan analisis buku teks sejarah tema Kerajaan Sriwijaya. Hasil temuan ini adalah dokumen buku teks Kurikulum 2013 edisi revisi 2017 dan Kurulum Merdeka Belajar edisi 2021 yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk menanamkan pengetahuan atau nilai-nilai dari sebuah tema dan sub tema. Adapun hasil temuan analisis ini dapat dijelaskan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil temuan Kerajaan Sriwijaya dalam Buku Teks Sejarah di SMA Kurikulum 2013 edisi revisi 2017 dan Kurulum Merdeka Belajar edisi 2021

Tema	Buku Teks Sejarah di SMA		
	Kurikulum 2013 edisi revisi 2017 kelas X	Kurulum Merdeka Belajar edisi 2021 kelas XI	
Kerajaan Sriwijaya	Lokasi		-
	Sumber berita		
	Bahasa		
	Agama		
	Perekonomian		
	Kemunduran		

Tabel 1 diatas adalah hasil temuan wacana tema Kerajaan Sriwijaya dalam buku teks sejarah di SMA. Dari hasil temuan muatan wacana tema Kerajaan Sriwijaya dalam buku teks sejarah di SMA Kurikulum 2013 edisi revisi 2017 kelas X yaitu ditemukan lokasi, sumber berita, bahasa, agama, perekonomian dan kemunduran. Sedangkn temuan wacana Kerajaan Sriwijaya dalam

buku teks sejarah kelas XI kurikulum merdeka belajar edisi 2021 yaitu perekonomian dan kemunduran. Analisis dalam buku teks sejarah Kurikulum 2013 edisi revisi 2017 kelas X dan kelas XI kurikulum merdeka belajar edisi 2021 dapat di uraikan sebagai berikut :

Kerajaan Sriwijaya berpusat di Palembang (sekarang bagian dari Sumatra Selatan), merupakan salah satu kerajaan maritim berdiri sekitar abad ke-7 Masehi hingga 13 Masehi. Dilihat dari peta bahwa Sriwijaya memiliki posisi geografis yang strategis di jalur perdagangan internasional, terutama di sepanjang Selat Malaka dan Selat Sunda. Kerajaan ini memanfaatkan letaknya perairannya untuk mengontrol jalur perdagangan antara India dan Tiongkok. Sehingga menjadikannya kerajaan berperan penting dan pusat pedagang internasional maupun dari seluruh Asia. Berikut peta pusat Kerajaan Sriwijaya seperti pada gambar 2 dibawah ini.



Sumber : Dok. Kemdibud

Gambar 2. 14 Peta lokasi Kerajaan Sriwijaya

Gambar 2. Peta Lokasi Kerajaan Sriwijaya (Gunawan et al., 2017)

Pada gambar 2 menjelaskan pusat Kerajaan Sriwijaya di Palembang, bahkan sebagai ibu kota Kerajaan Sriwijaya. Sebagai pusat Kerajaan Sriwijaya di dukung oleh wilayah perairan yang strategis seperti jalur perairan banyak dilayari para pelayar dan pedagang. Selain itu, para pelayar dan pedagang yang singgah dari berbagai negeri baik antar pulau maupun dunia internasional untuk menjalankan kegiatan ekonomi, pertukaran budaya, bahasa, politik hingga agama. Karena banyak pelabuhan di wilayah Kerajaan Sriwijaya menjadi pusat perdagangan yang ramai.

Sebagai kerajaan yang kuat, Sriwijaya menguasai jalur pelayaran dan perdagangan seperti Semenanjung Malaya, Sumatra dan Jawa bagian Barat. Kerajaan ini menggunakan armadanya laut untuk mengontrol keamanan dan ketertiban para pelayar dan pedagang yang berlayar di perairan Kerajaan Sriwijaya. Dengan demikian pundi-pundi ekonomi terus meningkat dan berlangsung selama beberapa abad yang didukung wilayah Kerajaan Sriwijaya yang strategis. Sebagai kerajaan tumbuh dan berkembang di tepian Sungai Musi Palembang. Dari tepian Sungai Musi Kerajaan Sriwijaya menjadi pusat pemerintahan dan kehidupan sosial masyarakat berkembang maju. Seperti dalam wacana berikut ini :

Letak pusat Kerajaan Sriwijaya...berlokasi di Palembang, di dekat pantai dan di tepi Sungai Musi. Ketika pusat Kerajaan Sriwijaya di Palembang mulai menunjukkan kemunduran, Sriwijaya berpindah ke Jambi. (Gunawan et al., 2017).

Teks di atas menjelaskan bahwa pusat Kerajaan Sriwijaya terletak di Palembang, di tepian Sungai Musi. Perairan Sungai Musi sangat strategis karena dilalui oleh banyak pelayar dan pedagang dari berbagai negeri. Sungai Musi langsung terhubung dengan pantai, yang memungkinkan akses mudah ke laut dan dunia internasional. Laut tersebut sering dilalui oleh para pelayar dan pedagang dari Cina ke India dan sebaliknya. Sebelum mencapai tujuan akhir mereka, para pelayar dan pedagang sering kali singgah di pelabuhan-pelabuhan Kerajaan Sriwijaya.

Seiring dengan perkembangan zaman, pusat Kerajaan Sriwijaya berpindah ke Jambi. Meskipun demikian, pemindahan pusat pemerintahan tersebut tidak jauh berbeda dengan lokasi sebelumnya di tepian sungai. Hal ini terlihat dari fakta bahwa Kerajaan Sriwijaya melanjutkan pemerintahannya di Jambi. Keberadaan Kerajaan Sriwijaya baik di Palembang dan di Jambi dibuktikan dengan banyaknya sumber berita baik dalam negeri maupun sumber berita dari luar negeri. Sumber berita tersebut untuk mendukung keberadaan Kerajaan Sriwijaya baik di Palembang maupun di Jambi, sehingga keberadaan Kerajaan Sriwijaya dapat menjadi sebuah identitas budaya lokal bangsa dimasa kejayaan. Adapun sumber berita terkait Kerajaan Sriwijaya ditemukan di prasasti-prasasti dalam negeri, seperti dalam temuan wacana berikut :

Sumber sejarah Kerajaan Sriwijaya yang penting adalah prasasti. Prasasti-prasasti itu ditulis dengan huruf Pallawa. Bahasa yang dipakai Melayu Kuno... Prasasti Kedukan Bukit, Prasasti Talang Tuo, Prasasti Telaga Batu, Prasasti Kota Kapur dan Prasasti Karang Berahi (Gunawan et al., 2017).

Dalam kutipan di atas menjelaskan sumber berita melalui prasasti-prasasti dalam negeri yang menerangkan Kerajaan Sriwijaya. Sumber berita tentang Kerajaan Sriwijaya di tulis di prasasti-prasasti menggunakan huruf Pallawa bahasa Melayu Kuno. Prasasti-prasasti tersebut banyak di temukan di dalam negeri maupun di luar negeri. Dengan ditemukan sumber berita Kerajaan Sriwijaya melalui prasasti-prasasti maka semakin kuatlah keberadaan dan kejayaan. Adapun sumber berita terkait Kerajaan Sriwijaya yang paling kuat adalah ditemukannya Prasasti Kota Kapur. Seperti dalam wacana berikut ini :

Sebelumnya di situs Kota Kapur selain telah ditemukan sebuah inskripsi batu dari Kerajaan Sriwijaya yang berangka tahun 608 Saka (=686 Masehi), telah ditemukan pula peninggalan-peninggalan yang lain di antaranya sebuah arca Wisnu dan sebuah arca Durga Mahisasuramardini (Gunawan et al., 2017).

Kutipan teks diatas menjelaskan sumber berita terkait Kerajaan Sriwijaya. Sumber berita tersebut ditulis dalam Prasasti Kota Kapur yang ditemukan di Pulau Bangka. Dalam prasasti tersebut menerangkan tentang Kerajaan Sriwijaya. Selain itu, prasasti tersebut menerangkan bahwa pada tahun 608 Masehi telah berdiri Kerajaan Sriwijaya sehingga temuan prasasti tersebut menjadi titik awal berkembang. Bahkan Kerajaan Sriwijaya terlihat berkembangnya ilmu pengetahuan terlihat masyarakat telah mengenal sebuah tulisan dan angka yang disematkan di Prasasti Kota Kapur.

Selain itu, Kerajaan Sriwijaya dalam bagian isi prasasti sekitar abad ke-7 Masehi mulai kejayaan Pada masa itu, pemerintahan Kerajaan Sriwijaya dipimpin oleh Raja Dapunta Hyang. Di bawah kepemimpinannya, Kerajaan Sriwijaya terus berkembang dan memperluas wilayahnya. Kejayaan Kerajaan Sriwijaya kemudian dilanjutkan oleh Raja Balaputradewa pada abad ke-9 Masehi, yang meneruskan estafet kepemimpinan Kerajaan Sriwijaya. Seperti dalam wacana berikut ini :

Kerajaan Sriwijaya mulai berkembang pada abad ke-7 M. Pada awal perkembangannya, raja disebut dengan Dapunta Hyang...Raja yang terkenal dari Kerajaan Sriwijaya adalah Balaputradewa. Ia memerintah sekitar abad ke-9 M. Pada masa pemerintahannya, Sriwijaya berkembang pesat dan mencapai zaman keemasan (Gunawan et al., 2017).

Kutipan di atas menjelaskan peristiwa penting dalam sejarah Kerajaan Sriwijaya, dari awal perkembangan hingga masa kejayaannya. Pada awalnya, Kerajaan Sriwijaya dipimpin oleh beberapa raja yang meneruskan kepemimpinan satu sama lain. Visi dan misi yang dikembangkan oleh para raja bertujuan untuk memperluas dan memajukan Kerajaan Sriwijaya. Di bawah kepemimpinan Raja Balaputradewa, pembangunan benteng-benteng pertahanan menjadi prioritas utama, bertujuan untuk melindungi masyarakat dan kerajaan dalam menjalankan kehidupan sosial sehari-hari. Seperti dalam wacana berikut ini :

Dalam perang ini Balaputradewa membuat benteng pertahanan di perbukitan di sebelah selatan Prambanan. Benteng ini sekarang kira kenal dengan Candi Boko.

Dalam pertempuran, Balaputradewa terdesak dan melarikan diri ke Sumatra. Balaputradewa kemudian menjadi raja di Kerajaan Sriwijaya (Gunawan et al., 2017).

Kutipan di atas menjelaskan kehidupan sosial Raja Balaputradewa sebelum kedatangannya ke Sumatra. Sebelum tiba di Sumatra, Balaputradewa telah membangun benteng-benteng pertahanan untuk melindungi masyarakat dan kerajaannya. Benteng-benteng tersebut terletak di daerah yang dikelilingi perbukitan. Dalam pelariannya, Balaputradewa melarikan diri ke Sumatra karena kerajaannya mengalami konflik. Untuk menyelamatkan diri, ia akhirnya tiba di Palembang, Sumatra Selatan. Di sana, Balaputradewa melanjutkan kepemimpinan dan membangun Kerajaan Sriwijaya dengan pusat pemerintahan di tepian Sungai Musi, Palembang.

Dengan pengetahuan yang dimilikinya raja, Balaputradewa membangun Kerajaan Sriwijaya dengan memanfaatkan pulau-pulau dan bukit-bukit secara alami. Benteng-benteng yang didirikan oleh Balaputradewa merupakan pengembangan dari sistem pertahanan kerajaan sebelumnya. Balaputradewa menerapkan strategi pertahanan yang melibatkan benteng-benteng yang terletak di pulau-pulau dan di perairan yang terhubung langsung dengan jalur laut nusantara serta dunia internasional. Tujuan dari pembangunan benteng-benteng ini adalah untuk melindungi kerajaan dari serangan musuh lama dan kerajaan-kerajaan lain, sekaligus memanfaatkan jalur laut untuk menjalin hubungan dengan dunia internasional.

Dalam kehidupan sosial masyarakat dan Kerajaan Sriwijaya, menghasilkan karya besar berupa bangunan Stupa. Bangunan Stupa ini merupakan bukti kuat dari budaya ajaran agama Budha dalam kehidupan sosial masyarakat dan Kerajaan Sriwijaya. Selain itu, Stupa merupakan hasil teknologi budaya yang sangat luar biasa dari masyarakat dan Kerajaan Sriwijaya. Terlihat dalam gambar 3 dibawah ini:



Sumber : Bambang Budi Utomo. 2010. *Atlas Sejarah Indonesia Masa Klasik (Hindu-Buddha)*, Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

Gambar 2.20 Stupa Mahligai dalam kompleks Stupa Muara Takus merupakaninggalan Kerajaan Sriwijaya

Gambar 3. Stupa Mahligai dalam komplek Stupa Muara Takus Merupakaninggalan Kerajaan Sriwijaya (Gunawan et al., 2017).

Pada gambar 3 terlihat hasil budaya dalam kehidupan sosial masyarakat dan Kerajaan Sriwijaya, yaitu bangunan Stupa Mahligai. Stupa Mahligai dibangun di wilayah Kepulauan Riau dan berfungsi sebagai tempat untuk menjalankan ritual agama Budha dalam kehidupan sosial masyarakat dan Kerajaan Sriwijaya. Bangunan Stupa ini merupakan contoh nyata dari hubungan budaya, sosial masyarakat dan Kerajaan Sriwijaya serta hasil dari hubungan persahabatan dengan berbagai negeri.

Kehidupan sosial masyarakat dan Kerajaan Sriwijaya dalam menjalankan hubungan didasarkan pada penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kerajaan Sriwijaya adalah bahasa Melayu, yang berfungsi sebagai bahasa resmi dalam interaksi sosial, termasuk di pelabuhan-pelabuhan di bawah kekuasaan Kerajaan Sriwijaya. Selain itu, penggunaan bahasa Melayu juga terlihat pada prasasti-prasasti yang mengabadikan kejayaan Kerajaan Sriwijaya, seperti dalam wacana berikut ini :

Pada masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya, bahasa Melayu dijadikan bahasa resmi dan bahasa ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dilihat dalam Prasasti Kedukan Bukit tahun 683 M, Prasasti Talang Tuo tahun 684 M, Prasasti Kota Kapur tahun 685 M, dan Prasasti Karang Berahi tahun 686 M (Gunawan et al., 2017).

Teks di atas menjelaskan bahwa bahasa Melayu Kuno merupakan alat komunikasi resmi yang digunakan oleh masyarakat dan Kerajaan Sriwijaya. Hal ini dibuktikan melalui prasasti-prasasti, seperti Prasasti Kedukan Bukit (683 M), Prasasti Talang Tuo (684 M), Prasasti Kota Kapur (685 M), dan Prasasti Karang Berahi (686 M). Penggunaan bahasa Melayu Kuno pada prasasti-prasasti dengan angka tahun yang berbeda ini memperkuat bukti bahwa bahasa tersebut berperan sebagai media komunikasi resmi dalam interaksi di masyarakat dan Kerajaan Sriwijaya. Seperti dalam wacana berikut ini :

Sumber sejarah Kerajaan Sriwijaya yang penting adalah prasasti. Prasasti-prasasti itu ditulis dengan huruf Pallawa. Bahasa yang dipakai Melayu Kuno...Prasasti Kedukan Bukit, Prasasti Talang Tuo, Prasasti Telaga Batu, Prasasti Kota Kapur dan Prasasti Karang Berahi (Gunawan et al., 2017).

Pada teks diatas menjelaskan sumber informasi mengenai Kerajaan Sriwijaya menunjukkan penggunaan bahasa Melayu Kuno dalam komunikasi. Hal ini dibuktikan dari prasasti-prasasti yang menceritakan tentang Kerajaan Sriwijaya, yang menggunakan bahasa Melayu Kuno. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa Melayu Kuno merupakan bahasa resmi yang digunakan dalam interaksi, baik lisan maupun tulisan, dengan aksara Pallawa.

Selain itu, sumber informasi mengenai Kerajaan Sriwijaya yang tertulis di prasasti-prasasti menggunakan aksara Pallawa dan bahasa Melayu Kuno. Prasasti-prasasti tersebut, antara lain, menceritakan kehidupan sosial masyarakat dan kerajaan. Dengan demikian, penemuan prasasti-prasasti ini memberikan bukti bahwa bahasa Melayu Kuno merupakan bahasa resmi yang digunakan oleh masyarakat dan Kerajaan Sriwijaya, dengan aksara Pallawa sebagai sistem penulisannya.

Dalam kehidupan masyarakat Kerajaan Sriwijaya, agama tidak hanya berperan dalam membentuk hubungan sosial, tetapi juga memperkuat jiwa masyarakat dan kerajaan. Ajaran agama yang dijalankan dengan tujuan untuk menjaga keselamatan dalam kehidupan sosial sehari-hari, serta mempererat hubungan politik dengan negeri-negeri luar, sehingga Kerajaan Sriwijaya menjadi pusat ajaran agama Budha di Nusantara. Seperti dalam wacana berikut ini :

Selama periode Hindhu-Buddha, kekuatan besar Nusantara yang memiliki kekuatan integrasi secara politik, sejauh ini dihubungkan dengan kebesaran Kerajaan Sriwijaya (Gunawan et al., 2017).

Kalimat diatas mengandung makna bahwa selama periode Hindu-Budha di Nusantara, ada beberapa kerajaan besar yang memiliki kekuatan politik yang mampu menyatukan wilayah-wilayah di sekitarnya. Dalam konteks ini, Kerajaan Sriwijaya dianggap sebagai salah satu kekuatan besar tersebut, yang memiliki pengaruh dan kekuasaan besar di bidang politik. Kebesaran dan Kejayaan Sriwijaya ini dikaitkan dengan kemampuan kerajaannya untuk mengintegrasikan dan mempersatukan wilayah-wilayah di Nusantara melalui kekuatan politik dan diplomatik, baik di dalam maupun di luar kawasan Nusantara. Dengan kata lain, kekuatan politik Sriwijaya tidak hanya terlihat dari dominasi wilayahnya, tetapi juga dari pengaruh dan hubungan internasional yang berhasil dibangunnya, sehingga memungkinkannya menjadi kekuatan besar yang dihormati pada masa itu baik di segi politik, ekonomi, sosial dan agama.

Masyarakat di Kerajaan Sriwijaya dalam menjalankan kehidupan sosial diantaranya adalah mengembangkan ekonomi. Dari hasil para pelayar dan pedagang serta menerapkan pajak atau bea cukai. Dengan mengembangkan sistem ekonomi Kerajaan Sriwijaya terus berkembang. Karena dengan mengembangkan ekonomi kehidupan masyarakat di Kerajaan Sriwijaya sangat maju dan menjadi sejahtera. Karena Kerajaan Mataram Kuno sedang mengalami kemunduran. Seperti dalam wacana berikut ini :

Kerajaan Mataram mulai mengalami kemunduran...Beberapa faktor yang menyebabkan kemunduran Mataram Kuno antara lain adanya bencana alam dan ancaman dari musuh yaitu Kerajaan Sriwijaya (Gunawan et al., 2017).

Kalimat diatas menjelaskan bahwa kemunduran Kerajaan Mataram Kuno disebabkan oleh beberapa faktor utama. Pertama, bencana alam yang mungkin berupa letusan gunung berapi, gempa bumi, atau bencana alam lainnya yang menyebabkan kerusakan besar pada infrastruktur, pertanian, dan kehidupan masyarakat. Faktor kedua adalah ancaman dari musuh, dalam hal ini Kerajaan Sriwijaya.

Sriwijaya, sebagai kekuatan besar di Nusantara pada masa itu, kemungkinan menekan Kerajaan Mataram Kuno melalui serangan militer, persaingan ekonomi, atau strategi politik yang melemahkan stabilitas dan kekuatan Mataram Kuno. Kedua faktor ini secara bersama-sama berkontribusi pada kemunduran dan akhirnya runtuhnya kekuasaan Kerajaan Mataram Kuno sehingga perekonomiannya perlahan-lahan mengalami kemunduran akibatnya Kerajaan Sriwijaya tidak mendapatkan pesaing ekonomi di dunia internasional.

Dengan demikian Kerajaan Sriwijaya dapat menguasai ekonomi melalui pelabuhan-pelabuhan dagang. Karena pelabuhan-pelabuhan itu adalah tempat singgah para pelayar dan pedagang nasioanl maupun internasional. Selain itu, para pelayar dan pedangang yang singgah di kenakan beban pajak atau bea cukai. Kerajaan Sriwijaya terus menjalin hubungan politik untuk menjaga keamanan para pelayar dan pedagang yang singgah di pelabuhan atau di wilayah perairan kerajaan. Dengan demikian ekonomi Kerajaan Sriwijaya semakin kuat dan berkembang karena terus menjalin hubungan politik tujuannya untuk memperkuat ekonomi di wilayah Jambi.

Sedangkan kekuatan politik dan ekonomi Kerajaan Sriwijaya, setelah berpusat di Palembang, berkembanglah di Jambi sebagai pusat ekonomi di wilayah pantai timur Melayu. Dalam menjalankan hubungan politik, Kerajaan Sriwijaya memperkuat keamanan dan ekonomi dengan mengintegrasikan aktivitas ekonomi antar pulau di Nusantara, seperti di Selat Malaka, Selat Sunda, dan pesisir barat Sumatera sebagai pusat perekonomian dan perdagangan melalui jalur Sungai Batanghari. Seperti dalam wacana berikut ini :

Kekuatan politik yang dimaksudkan salah satunya berada di Pantai Timur Negeri Melayu yang sekarang dikenal menjadi Jambi. Tepatnya muara Sungai Batanghari atau lebih dikenal dengan sebutan Kerajaan Sriwijaya (Safitry et al., 2021).

Kalimat ini menjelaskan bahwa salah satu pusat kekuatan politik pada masa lalu berada di wilayah Pantai Timur Negeri Melayu, yang saat ini dikenal sebagai Jambi. Pusat kekuatan perekonomian dan perdagangan tersebut terletak di muara Sungai Batanghari, yang menjadi lokasi penting Kerajaan Sriwijaya. Sungai Batanghari sendiri adalah jalur air strategis yang mendukung perdagangan dan koneksi politik antar kerajaan. Dengan demikian Kerajaan Sriwijaya menjadi dikenal sebagai pusat politik dan ekonomi yang berpengaruh di Nusantara serta wilayah di sekitarnya.

Kerajaan Sriwijaya pada masa kejayaan mengalami pasang surut dalam perkembangan pemerintahannya hingga akhirnya mengalami kemunduran. Salah satu faktor utama kemundurannya adalah penaklukan oleh Kerajaan Majapahit, yang berambisi memperluas wilayah kekuasaannya dan bercita-cita ingin menyatukan antar pulau-pulau di Nusantara di bawah kekuasaannya. Dengan demikian Kerajaan Sriwijaya perlahan mengalami kemuduran di antaranya para pelayar dan pedagang yang sebelumnya singgah, akhirnya berpindah rute pelayaran.

Setelah wilayahnya dikuasai oleh Kerajaan Majapahit pada tahun 1377, Kerajaan Sriwijaya perlahan-lahan mengalami kemunduran. Selain itu, daerah-daerah di bawah kekuasaan Sriwijaya mulai menjalin hubungan dengan kerajaan asing yang merupakan pesaing Sriwijaya. Ketidakmampuan Sriwijaya untuk mengontrol wilayah-wilayah bawahannya dalam menjalin hubungan dengan kerajaan asing turut mempercepat proses kemunduran kerajaan tersebut. Seperti dalam wacana berikut ini :

Kerajaan Sriwijaya akhirnya mengalami Kemunduran karena beberapa hal antara lain...Tahun 1275, Raja Kertanegara dari Singhasari melakukan ekspedisi Pamalayu.



Hal itu menyebabkan daerah Melayu lepas. Tahun 1377 armada angkatan laut Majapahit menyerang Sriwijaya. Serangan ini mengakhiri riwayat Kerajaan Sriwijaya (Gunawan et al., 2017).

Pada kutipan diatas menjelaskan kemunduran Kerajaan Sriwijaya diantaranya mendapat serangan dari Kerajaan Singasari dari Pulau Jawa. Kerajaan Singasari yang dipimpin oleh Raja Kertanegara berhasil menyerang Kerajaan Sriwijaya hingga akhirnya mengalami kemunduran. Dalam penyerangan ke Kerajaan Sriwijaya Raja Kertanegara menggunakan strategi ekspedisi Pamalayu. Dapat diartikan bahwa ekspedisi Pamalayu adalah melakukan perluasan wilayah dengan cara menggunakan bala tentara atau militer. Namun usaha yang dilakukan Raja Kertanegara dari Kerajaan Singasari berhasil dan Kerajaan Sriwijaya menjadi daerah bawahannya hingga mengalami kemunduran.

Setelah Kerajaan Sriwijaya di Palembang mengalami kemunduran, Islam mulai berkembang di wilayah tersebut, yang ditandai dengan munculnya Kesultanan Palembang. Proses islamisasi pun mulai meresap ke dalam kehidupan sosial masyarakat, hingga akhirnya Kesultanan Palembang berkembang pada abad ke-15 Masehi. Sementara itu, kemunduran Kerajaan Sriwijaya terjadi pada akhir abad ke-14 yang ditandai dengan muncullah komunitas Islam di Palembang. Seperti dalam wacana berikut ini :

Sejak Kerajaan Sriwijaya mengalami kelemahan bahkan runtuh sekitar abad ke-14, mulailah proses Islamisasi sehingga pada akhir abad ke-15 muncul komunitas Muslim di Palembang (Gunawan et al., 2017).

Kutipan di atas menjelaskan runtuhnya Kerajaan Sriwijaya di Palembang akhir pada abad ke-14 Masehi. Setelah kemunduran dan runtuhnya Kerajaan Sriwijaya, komunitas-komunitas Muslim mulai muncul di Palembang. Proses penyebaran Islam terlihat jelas dengan munculnya komunitas-komunitas Muslim di wilayah yang sebelumnya dikuasai Sriwijaya, termasuk Palembang. Runtuhnya Sriwijaya membuka jalan bagi penyebaran agama Islam, yang dibawa oleh pedagang, ulama, dan mubaligh. Selama periode ini, pengaruh Islam semakin kuat, sehingga pada akhir abad ke-15 terbentuk komunitas Muslim di Palembang, hal itu terlihat terbangunnya Kesultanan Palembang. Komunitas ini menandai perubahan besar dalam struktur sosial dan keagamaan wilayah tersebut, dari yang sebelumnya berakar pada Hindu-Budha menjadi berbasis pada ajaran Islam.

Meskipun Kerajaan Sriwijaya mengalami keruntuhan, ia tetap dikenang sebagai salah satu kerajaan besar di zamannya dan kini menjadi simbol kejayaan bangsa di masa lalu. Keruntuhan Sriwijaya bukanlah peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba, melainkan hasil dari proses panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk konflik-konflik di wilayah kekuasaannya yang mengakibatkan kemunduran. Seiring dengan perkembangan zaman, warisan Kerajaan Sriwijaya terus menjadi bagian penting dari identitas sejarah dan budaya bangsa. Seperti dalam wacana berikut ini :

Fenomena pergerakan kebangsaan dan nasionalisme yang berkembang sejak awal abad ke-20 bukan sesuatu yang muncul begitu saja. Embrionya sudah terbentuk di masa lalu. Terlepas dari berbagai konflik yang meliputi pasang surutnya kejayaan Kerajaan Sriwijaya...(Safitry et al., 2021).

Pada teks di atas menjelaskan kemunduran Kerajaan Sriwijaya di masa lalu, termasuk adanya konflik-konflik sebagai salah satu penyebabnya. Kalimat tersebut mengandung arti bahwa meskipun Kerajaan Sriwijaya menghadapi berbagai konflik selama masa kejayaannya seperti perebutan kekuasaan, serangan dari kerajaan lain, dan tantangan internal kerajaan ini tetap mengalami periode naik-turun. Dengan kata lain, kejayaan Kerajaan Sriwijaya tidak selalu stabil, tetapi meskipun menghadapi tantangan dan rintangan, kerajaan ini tetap memainkan peran penting dalam sejarah Nusantara. Kalimat ini menekankan bahwa konflik adalah bagian integral dari perjalanan panjang yang dialami Kerajaan Sriwijaya sepanjang sejarahnya.

Selain itu, Kerajaan Sriwijaya, yang dikenal sebagai kerajaan maritim besar dan berpengaruh di Nusantara, dipandang sebagai simbol kejayaan masa lalu yang dapat menginspirasi kebangkitan nasionalisme. Mengaitkan identitas modern dengan Kejayaan Sriwijaya berarti

memanfaatkan sejarah kerajaan tersebut sebagai contoh kemandirian, kekuatan, dan persatuan bangsa, yang relevan untuk memperkuat semangat kebangsaan di era modern abad ke-20. Dengan demikian, Sriwijaya diangkat sebagai bagian dari warisan sejarah yang dapat menyatukan dan membangkitkan rasa bangga terhadap identitas bangsa.

Meski mengalami keruntuhan, Kerajaan Sriwijaya tetap meninggalkan warisan besar dalam sejarah Nusantara. Pengaruhnya dalam ekonomi perdagangan, agama Budha, bahasa, politik dan kebudayaan terus menjadi bagian penting dari identitas sejarah perkembangan bangsa Indonesia. Kerajaan Sriwijaya akan dikenang sebagai simbol kebesaran peradaban maritim di Nusantara pada masa lampau, karena perannya yang signifikan dalam pembentukan sejarah dan kebudayaan Asia Tenggara, khususnya di wilayah Nusantara yang kini menjadi Indonesia.

### **Pembahasan**

Dalam sub ini membahas pembahasan hasil temuan Kerajaan Sriwijaya dalam buku teks sejarah di SMA. Bahwa buku teks sejarah adalah sumber belajar yang digunakan oleh peserta didik diantaranya untuk menanamkan nilai-nilai dan sejarah Kerajaan Sriwijaya. Hal senada diutarakan oleh Syahrman & Mulyana (2021) mengatakan bahwa buku teks sejarah digunakan untuk mempelajari sejarah dan mengambil nilai-nilai setiap peristiwa sejarah. Dalam hal ini muatan nilai-nilai sejarah dari Kerajaan Sriwijaya hasil dalam buku teks sejarah di SMA, dapat dibahas sebagai berikut:

Bahwa Kerajaan Sriwijaya dalam buku teks berlokasi di Palembang dimana secara geografis berada di tepian Sungai Musi. Hal ini sejalan diungkapkan Wiyanarti (2018), Wulandari et al., (2023), Najuah et al., (2023), Akmal (2023) dan Taim (2024) mengatakan bahwa Kerajaan Sriwijaya pusat di Palembang di tepian Sungai Musi. Dalam mengembangkan Kerajaan Sriwijaya dalam buku teks sejarah di antara banyak menjalin hubungan sosial, politik, bahasa dan agama diantaranya untuk memperluas kejayaan.

Politik Kerajaan Sriwijaya dalam buku teks untuk memperluas kekuasaan. Hal ini sejalan diungkapkan oleh bahwa Basri et al., (2024) mengatakan bahwa kerajaan-kerajaan di Indonesia dalam membangun kerajaannya melalui politik. Selain itu, Kerajaan Sriwijaya dalam buku teks juga mengembangkan bahasa sebagai alat berinteraksi antar bangsa seperti ditemukannya prasasti-prasasti menggunakan huruf pallawa bahasa Melayu. Seperti diungkapkan oleh Akmal (2023) bawah kehidupan sosial masyarakat Kerajaan Sriwijaya juga menghasilkan kebudayaan diantaranya bahasa sebagai media interaksi.

Hasil karya kebudayaan Kerajaan Sriwijaya dalam buku teks adalah Stupa Mahligai. Arsitektur Stupa Magligai dapat diartikan salah satu hasil karya seni yang menunjukkan nilai kebudayaan serta melambangkan ajaran agama Budha Gautama di Kerajaan Sriwijaya. Senada hasil penelitian Siswanto & Ardiansyah (2020), Akmal (2023) dan Pane (2024) mengatakan bahwa kehidupan sosial masyarakat di Kerajaan Sriwijaya diantaranya menghasilkan gaya arsitektur candi Budha.

Selain itu, dalam buku teks mencatatkan bahwa Kerajaan Sriwijaya bercorak agama Budha. Karena Kerajaan Sriwijaya agama Budha sebagai hasil kekuatan politik, budaya dalam menjalankan hubungan ke dunia internasional. Hal ini mencerminkan nilai spiritual yang menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat Kerajaan Sriwijaya untuk mencapai kejayaan. Senada diungkapkan Suswandari et al., (2021), Satria et al., (2022) dan Taim (2024) hasil penelitian bahwa Kerajaan Sriwijaya dalam menjalin hubungan sosial masyarakat mendapat pengaruh agama Budha dari dunia internasional.

Dalam buku teks sejarah dinarasikan bahwa setelah mengalami kejayaan Kerajaan Sriwijaya mengalami kemunduran. Adapun faktor kemunduran Kerajaan Sriwijaya diantaranya terjadi konflik di daerah kekuasaan, terjadinya perluasan Kerajaan Singasari. Selain itu, Kerajaan Majapahit juga menyerang Sriwijaya sehingga berakhirnya kejayaan Kerajaan Sriwijaya. Hasil penelitian Mahamid (2023) mengatakan bahwa kerajaan Sriwijaya pada periode abad VII- XIII Masehi berkembang di wilayah Nusantara dan mengalami masa kejayaan hingga kemunduran.

Setelah Kerajaan Sriwijaya mengalami kemunduran yang dinarasikan dalam buku teks sejarah maka bermunculan komunitas muslim di Palembang. Dimana Palembang yang dulunya adalah pusat Kerajaan Sriwijaya dan perdagangan internasional. Setelah mengalami kemunduran maka muncullah komunitas Islam, dan mulailah akulturasi Islam hasil hubungan sosial masyarakat dengan para pendatang di Palembang hingga berkembang. Hal itu sejalan dikatakan Maryamah (2023) mengatakan bahwa Islam di Palembang adalah hasil akulturasi para pedagang dari Arab.

Dari hasil temuan Kerajaan Sriwijaya dalam buku teks sejarah tidaknya hanya untuk mengetahui masa kejayaan, namun di era modern ini nilai-nilai Kerajaan Sriwijaya dalam buku teks dapat diterapkan ke dalam kehidupan seperti nilai politik, bahasa, budaya, agama dan sosial. Senada diutarakan Sukardi et al., (2023) mengatakan bahwa sangat penting untuk mengetahui muatan nilai-nilai dari buku teks sejarah bagi generasi masa depan sebagai bagian identitas sejarah lokal.

## PENUTUP

Buku teks sejarah tema Kerajaan Sriwijaya menunjukkan nilai pentingnya diplomatik untuk kekuatan politik dalam memperluas pengaruh dan menjaga kestabilan kekuasaan. Buku teks juga menyoroti sistem sosial masyarakat berperan penting dalam meningkatkan perekonomian dan perdagangan dalam mendukung kestabilan ekonomi dan sosial kerajaan. Hal ini mencerminkan nilai kerja sama terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Bahkan dalam buku teks mengungkapkan kekayaan seni dan budaya yang berkembang di Kerajaan Sriwijaya seperti bangunan Stupa Mahligai, yang menunjukkan nilai kebudayaan tinggi. Selain itu, dalam buku teks Kerajaan Sriwijaya bermuatan nilai bahasa untuk berinteraksi sosial, terlihat di dalam prasasti-prasasti yang menggunakan bahasa pallowa aksara melayu kuno. Dalam buku teks juga mencatatkan pengaruh agama Budha di Kerajaan Sriwijaya hal ini mencerminkan nilai spiritual yang menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat Kerajaan Sriwijaya. Secara keseluruhan bahwa nilai-nilai Kerajaan Sriwijaya yang tercermin dalam buku teks sejarah adalah nilai diplomatik, politik, sosial, budaya, bahasa, ekonomi dan agama.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada LPPKM Universitas PGRI Palembang yang telah memberikan pendanaan untuk hibah penelitian internal, dengan Surat Keputusan Rektor Universitas PGRI Palembang tahun 2024 nomor 3381/R.C.2/UNIV.PGRI/2024.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, H. G. (2023). Analisis struktur sosial masyarakat melayu dalam perspektif sosiologi pada masa Kerajaan Sriwijaya. *Daya Nasional: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(4). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jdn.v1i4.70764>
- Alam, S. (2023). Hasil PISA 2022, Refleksi Mutu Pendidikan Nasional 2023. *Media Indonesia*. <https://mediaindonesia.com/opini/638003/hasil-pisa-2022-refleksi-mutu-pendidikan-nasional-2023>
- Amalia, F., & Najicha, F. U. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Karakter Bangsa. *JURNAL ILMIAH GLOBAL CITIZEN*, XII(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33061/jgz.v12i1.7416>
- Basri, M., Ginting, F. A. B., Alfialawati, N., & Zahra, A. (2024). History of the Conditions and Political Situation of Kingdoms in Indonesia. *EDUCTUM: Journal Research*, 3(1), 14–17. <https://doi.org/10.56495/ejr.v3i1.435>
- Blakemore, D. (2008). Discourse and Relevance Theory. *The Handbook of Discourse Analysis*, 100–118. <https://doi.org/10.1002/9780470753460.ch6>
- Budiono, H., & Awaludin, A. F. (2017). Perkembangan Historiografi Buku Teks Sejarah Di Indonesia Masa Orde Baru Hingga Reformasi. *Efektor*, 4(2), 36–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/e.v4i2.969>

- Creswell, J. W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Dijk, teun A. van. (1993). Principles of Critical Discourse Analysis. *Discourse & Society*, 4(2), 249–283. <https://doi.org/10.1177/0957926593004002006>
- Dijk, teun A. van. (1998). *Ideology and discourse: A Multidisciplinary Approach*. Pompeu Fabra University.
- Dijk, teun A. van. (2006). Ideology and discourse analysis. *Journal of Political Ideologies*, 11(2), 115–140. <https://doi.org/10.1080/13569310600687908>
- Farawita, F. (2018). Degradasi ekologi dan kapitalisme revolusi hijau dalam buku teks sejarah SMA. *Historia : Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 1(2), 77–82.
- Gunawan, R., Lestariningsih, A. D., & Sardiman. (2017). *Sejarah Indonesia*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Handoko, S. T., & Wasino, W. (2020). Discourse on Relations Between Indonesia and Papua: Content Analysis of History Textbook of 2013 Curriculum. *Paramita: Historical Studies Journal*, 30(1), 23–35. <https://doi.org/10.15294/paramita.v30i1.16215>
- Huda, M., Kustanti, E. W., & Rufiah, A. (2019). Pelatihan Telaah Buku Teks Bagi Guru Bahasa Indonesia Di SMP Muhammadiyah Surakarta. *Warta LPM*, 22(2), 110–119. <https://doi.org/10.23917/warta.v22i2.8671>
- Krismawati, N. U., Wardo, W., & Suryani, N. (2018). Analisis Kebutuhan pada Bahan Ajar Penelitian dan Penulisan Sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA). *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 3(3), 300–311. <https://doi.org/10.28926/briliant.v3i3.202>
- Kuswono, K., Sumiyatun, S., & Setiawati, E. (2021). Pemanfaatan Kajian Sejarah Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Di Indonesia. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO*, 6(2), 207–209. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/jlpp.v6i2.1817>
- Mahamid, M. N. L. (2023). Sejarah Maritim di Nusantara (Abad VII-XVI): Interkoneksi Kerajaan Sriwijaya, Majapahit, dan Demak. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 7(1), 32–49. <https://doi.org/10.15575/hm.v7i1.23014>
- Maryamah, M., Vannisa Putri, S., Talia, J., & Sakinah Putri, A. (2023). Islam Budaya Melayu: Analisis Akulturasi Bangsa Cina Dan Arab Di Kota Palembang. *Histeria Jurnal: Ilmiah Soshum Dan Humaniora*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.55904/histeria.v2i2.939>
- Mindarto. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Arca Ganesa Peninggalan Kerajaan Sriwijaya Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA N 2 Air Sugihan. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan*, 331–343. <https://proceedings.uin-alaudinn.ac.id/index.php/semnasftk/semnasftk01/paper/view/411>
- Mullet, D. R. (2018). A General Critical Discourse Analysis Framework for Educational Research. *Journal of Advanced Academics*, 29(2), 116–142. <https://doi.org/10.1177/1932202X18758260>
- Mulyana, A. (2021). Narratives of Nationalism in Indonesia and Malaysia's History Textbooks. *Paramita: Historical Studies Journal*, 31(2), 291–301. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/paramita.v31i2.31428>
- Najuah, N., Sinurat, L. L., Zahra, K., Nasution, A. A., & Sari, C. P. (2023). Analisis Lokasi Ibukota Kerajaan Sriwijaya Abad 7-8 M. *Puteri Hijau : Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(1), 102. <https://doi.org/10.24114/ph.v8i1.44339>
- Pane, I. (2024). Analisis Pengaruh Kebudayaan Melayu Terhadap Peninggalan Kerajaan Sriwijaya Di Candi Muara Takus. *Jurnal Syaikh Mudo Madlawan : Kajian Ilmu - Ilmu Keislaman*, 1(1). <https://journal.iai-daraswaja-rohil.ac.id/index.php/jsmm/article/view/5>
- Pratama, A., & Kurnia, R. A. (2020). Pengembangan Metode Analisis Wacana Teun Van Dijk melalui News Feed Instagram sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Menulis Kreatif Peserta Didik Kelas IX SMP KARTINI YASRI Tahun 2020. *Prosiding Seminar Nasional IKIP Budi Utomo*, 351–360. <https://doi.org/https://doi.org/10.33503/prosiding.v1i01.929>

- Prihartono, R., & Suharyo. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk dalam "#DebatKeren Papua – Budiman Sudjatniko VS Dandhy Laksono" (Kajian Analisis Wacana Kritis). *Wicara: Jurnal Sastra, Bahasa, Dan Budaya*, 1(2), 90–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/wjsbb.2022.16367>
- Safitry, M., Utami, I. W. P., & Ilyas, Z. (2021). *Sejarah SMA/SMK KELAS XI*. Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Satria, M. H. Y., Saputra, A. K., & Aziz, H. A. (2022). *Corak Kehidupan Pada Masa Kerajaan Sriwijaya* [Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin]. <https://doi.org/https://doi.org/10.31237/osf.io/pr62b>
- Siswanto, A., & Ardiansyah. (2020). Struktur Unik Candi Muaro Takus, Riau. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 9(4), 180–186. <https://doi.org/10.32315/jlbi.v9i4.75>
- Sukardi, Hieronymus Purwanta, & Kabib Sholeh. (2023). Historical Values And Local Materials During The Old Order And New Order Periods In Indonesian History Textbooks (Analysis and Criticism of Indonesian History Textbooks Class XII Senior High School). *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 7(1), 138–146. <https://doi.org/10.36526/santhet.v7i1.2805>
- Sumiyati, S., Yusnarti, M., & Khatimah, H. (2021). Bahan Ajar Sejarah Maritim "Wadu Tanda Rahi." *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(4), 143–149. <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i4.96>
- Suswandari, S., Absor, N. F., Tamimah, S., Nugroho, Y. F., & Rahman, H. (2021). MENELISIK SEJARAH PEREKONOMIAN KERAJAAN SRIWIJAYA ABAD VII-XIII. *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 15(1), 91. <https://doi.org/10.17977/um020v15i12021p91-97>
- Syafarudin, N., Idris, M., Agustina, E., Sukardi, Wandiyono, Zamhari, A., Nindiati, D. S., Suriadi, A., Sholeh, K., & Choirunisa, E. D. (2023). Pelatihan Analisis Buku Teks Pelajaran Sejarah. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 130–137. <https://doi.org/https://doi.org/10.46368/dpkm.v3i2.1049>
- Syafarudin, N., & Mursidi, A. (2023). Local Maritime Kingdoms in the Nusantara Archipelago (Study of High School Social Studies History Textbook) Kerajaan-Kerajaan Maritim Lokal di Nusantara (Kajian Buku Teks Pelajaran IPS Sejarah SMA). *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora*, 8(1), 11–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.3164>
- Syafarudin, N., Sukardi, Idris, M., & Wandiyono. (2023). *Sejarah Perkembangan Hubungan Internasional dalam Analisis Wacana Buku Teks Pelajaran Sejarah*. CV. MEDIA SAINS INDONESIA.
- Syafarudin, N., Supriatna, N., Mulyana, A., & Yulifar, L. (2022). *Nilai-Nilai Maritim Di Perairan Sungai Musi Palembang*. Noer Fikri Offset.
- Syahriman, A., & Mulyana, A. (2021). Multikulturalisme: Analisis Wacana Buku Teks Pelajaran Sejarah. *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 2(1), 17–31. <https://doi.org/10.51190/jazirah.v2i1.22>
- Taim, E. A. P. (2024). Persebaran Arca Buddha Abad Ke-7-9 Masehi: Hubungannya Dengan Perkembangan Kawasan Awal Kerajaan Sriwijaya. *Naditira Widya*, 16(2). <https://ejournal.brin.go.id/nw/article/view/5633>
- Wiyantarti, E. (2018). River and Civilization in Sumatera's Historical Perspective in the 7th to 14th Centuries. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 145(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/145/1/012123>
- Wodak, R. (2007). Pragmatics and Critical Discourse Analysis. *Pragmatics & Cognition*, 15(1), 203–225. <https://doi.org/10.1075/pc.15.1.13wod>
- Wu, J., & Sun, Y. (2020). Study on utterances of administrative law enforcement in van Dijk's critical discourse analysis. *International Journal of Legal Discourse*, 4(2), 217–236.



<https://doi.org/10.1515/ijld-2019-2024>

Wulandari, W., Saputra, F. A., & Seprina, R. (2023). Dinamika Keruntuhan Kerajaan Sriwijaya: Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kehancuran Imperium Maritim Abad Pertengahan. *Journal of Indonesian History*, 11(2), 1–11.

<https://doi.org/10.15294/jih.v11i2.76029>